

Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Tigor Tambunan,

Dosen Teknik Industri Sekolah Tinggi Teknik Surabaya (STTS)

Tempat kerja yang semestinya jadi sarana penyambung nafas kehidupan, tidak jarang malah menghancurkan harapan masa depan pekerja dan keluarganya. Yang terbaru (12/8/2015), lebih dari 100 pekerja tewas dan ratusan lainnya cedera dalam peristiwa ledakan dahsyat di sebuah kawasan industri di Tianjin-China. Belum ada kejelasan tentang pencetus ledakan. Besarnya ledakan diduga disebabkan banyaknya bahan berbahaya dan beracun (B3) yang disimpan di sebuah gudang bahan kimia.

Sebelumnya, petaka sejenis terjadi di tanah air. Sebanyak 25 pekerja tewas - lima tewas saat kejadian dan 20 saat di rawat-, puluhan mengalami luka bakar dalam peristiwa kebakaran yang diawali ledakan di PT Mandom-Cibitung (10/7/2015). Ledakan diperkirakan berasal dari area pengisian aerosol. Pada 14 April 2015, tiga pekerja perawatan kapal tewas dengan luka bakar seujur tubuh saat memperbaiki kapal tanker milik Pertamina di Belawan-Medan.

Sembilan hari sebelumnya di perairan Selat Sunda, tiga ABK KMP Mutiara II mengalami kecelakaan kerja saat sedang memperbaiki seko-ci. Dua orang luka-luka, satu meninggal terbawa gelombang laut. Pada 9 Maret 2015, lima pekerja konstruksi tewas dan enam pekerja lainnya terluka tertimpa baja saat memasang atap hanggar di Bandara Sultan Hasanuddin Makasar.

Jumlah kecelakaan dan penyakit di tempat kerja jauh lebih banyak dan menggenaskan dibanding di jalan raya. Tahun 2014, tercatat 68.081 pekerja tewas di China (Sumber: CNN). Sepanjang Januari-April 2014 saja, BPJS mencatat terjadi 8.900 kecelakaan kerja di Indonesia. Yang tidak tercatat BPJS? Dapat dipastikan jauh lebih banyak. Apalagi kalau mengacu hukum Heinrich (efek domino). Hukum ini menyatakan terjadinya sebuah kecelakaan kerja penyebab cedera utama mengindikasikan adanya 29 kecelakaan lain yang menyebabkan cedera ringan, dan 300 kecelakaan lainnya lagi yang tidak menimbulkan cedera (rasio 300:29:1).

Meski validitasnya banyak ditentang praktisi-praktisi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) abad 20, setidaknya hukum ini menggambarkan betapa banyak kecelakaan kerja (KK) yang tidak tercatat. Kejadian demi kejadian yang dijabarkan tadi belum termasuk penyakit akibat kerja (PAK) dan berbagai jenis gangguan kesehatan kerja yang dialami pekerja namun tidak terdata dengan baik karena banyak yang menganggap penyebab pe-

nyakit-penyakit/ gangguan kesehatan tersebut bukan dari tempat kerja. Contohnya alergi, kanker, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, dsb.

Budaya K3

Dari sudut pandang keselamatan kerja berbasis perilaku atau *behavior-based safety* (BBS), tingkat keselamatan kerja sebuah pekerjaan diukur dari kondisi tiga elemen yang saling berkaitan. Elemen *pertama* adalah aspek fisik dan kemampuan sang pekerja. Elemen *kedua*, aspek lingkungan kerja. Elemen *ketiga*, perilaku pekerja saat bertindak di tempat kerja. Untuk mencapai tingkat keselamatan kerja yang ideal, ketiga elemen tersebut harus berada



dalam kondisi keselamatan yang ideal pula.

Secara teknis, pekerja, penyelenggara pekerjaan, dan pihak-pihak lain yang terkait dengan sebuah pekerjaan harus memahami kondisi ideal dan mengenali kondisi nyata ketiga elemen tadi secara detail, khususnya kondisi-kondisi yang dicurigai jadi penyebab munculnya bahaya kerja atau meningkatkan derajat bahaya kerja. Setelah itu, mereka harus berusaha mengantisipasinya sedemikian rupa untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya bahaya.

Menurut Herbert William Heinrich (1931), 95% kecelakaan kerja disebabkan

cara bekerja pekerja yang tidak aman (*unsafe acts*). Yang perlu digarisbawahi, cara bekerja ternyata sangat dipengaruhi oleh perilaku pekerja yang menjadi elemen kritis dalam urusan keselamatan kerja. Dalam praktiknya, senioritas, pengalaman, dan tingkat keahlian sering jadi "alasan pembenar" mengapa seorang pekerja berperilaku tidak aman/ melanggar peraturan K3. "Keselamatan-keselamatan yang sebenarnya terjadi kebetulan" saat bekerja dengan cara tidak aman, dijadikan patokan tindakan-tindakan berikutnya. Prosedur operasional standar akhirnya "diubah" sesuai kebiasaan. Standar keamanan formal diabaikan.

Senioritas, pengalaman, dan keahlian mestinya diharapkan jadi sub-elemen BBS yang memungkinkan pekerja menyelesaikan tugasnya dengan benar dalam waktu yang tepat. Ketiga sub-elemen ini tidak mampu "menghilangkan" bahaya yang ada. Ketiga sub-elemen ini diharapkan memungkinkan pekerja makin menyadari kehadiran bahaya kerja, sehingga secara sadar si pekerja akan "merasa" harus berperilaku benar-benar selamat saat bekerja.

Sistem Manajemen K3 (SMK3) masih kerap dipandang sebagai faktor biaya usaha. Nilai rupiahnya dipaksa minimal, meski sadar bahaya kerja mengancam. APD yang pada dasarnya bersifat personal, dihadirkan dalam jumlah terbatas dan dipakai bergantian. Kualitasnya pun sering dipertanyakan. Sejatinya SMK3 adalah bagian dari investasi. Kalau dijalankan serius bisa bikin produktivitas tinggi.

Tapi kita tidak boleh menutup mata. Hambatan penerapan SMK3 ada kalanya berasal dari para pekerja. Menumbuhkan perilaku kerja yang selamat aman dan ketaatan terhadap peraturan memerlukan kesabaran pengelola SMK3. Tidak selalu pekerja yang berpendidikan tinggi lebih mudah berbudaya K3, tidak selamanya pekerja yang berpendidikan rendah menentang peraturan K3. Peningkatan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan fisik pekerja sangat besar dampaknya terhadap pembentukan budaya kerja. Yang pasti, K3 bukan urusan sertifikasi semata.

KK dan PAK terus menghantui pekerja, apalagi pekerja-pekerja muda yang masuk golongan pekerja pemula. Penyediaan tenaga dan fasilitas medis untuk menangani berbagai kasus KK dan PAK mutlak diperlukan. Tapi itu prioritas kedua. Pencegahan jadi yang pertama dan utama. Perilaku kerja serta pengelolaan tempat kerja yang aman dan sehat jadi kuncinya. Walau tidak mudah, harus ada upaya serius dari semua pihak untuk mewujudkan tempat kerja yang benar-benar *zero accident* dan *zero disease*, bukan *zero-zero*-an.

Imron Mahrus,
Pengarang Selatan

DPR /VSI

makin aneh DPR dan komisi-komisi sekarang ini. Tugas dan mereka lebih sebagai pesanya memaknainya, ketimpraktis yang tinggi kepenyak.

aksa Agung Victoria Se (VSI). Aki-gegedah ereaksi ada-nya karena oor ke DPR. ingan DPR mana kepen-kasus ini? i kesan ada ngkah cepat

untuk urus-aaan tak per-ka DPR ikut Kalau perlu untuk meli-DPR.

rya Anugerah,
Jakarta Selatan